

KERAGAMAN TUMBUHAN SEBAGAI SUMBER PAKAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis* Raffles) di KAWASAN WISATA CIKAKAK WANGON

Erie Kolya Nasution¹, Siti Rukayah¹

¹Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman

Email: eriekolyanasution@yahoo.co.id

Abstrak

Monyet ekor panjang merupakan salah satu jenis primata yang sifatnya omnivora yaitu pemakan segala yang dapat ditemukan di hutan dan menyukai buah-buahan, pucuk daun, kulit batang dan insect. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober sampai Desember 2018 dengan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman tumbuhan sebagai sumber pakan dan aktivitas harian monyet ekor panjang di kawasan Wisata Cikakak Wangon. Pengamatan jenis tumbuhan digunakan metode jalur yaitu penjelajahan kawasan hutan kemudian dicatat jenis tumbuhan sebagai sumber pakan, bagian yang dimakan dan aktivitas harian monyet ekor panjang. Dari hasil penelitian diperoleh 45 jenis tumbuhan yang termasuk pohon, perdu, dan herba yang dapat dimanfaatkan monyet ekor panjang sebagai sumber pakan dan aktivitas harian monyet ekor panjang. Jenis tumbuhan yang dominan adalah *Syzigium polyanthum* dan *Ficus* sp. *Ficus benjamina*, *Syzigium polyanthum*, *Barringtonia spicata* dan *Schima wallichii*, jenis ini dijadikan sebagai tempat tidur dan berlindung karena mempunyai tajuk cukup tebal, cabang banyak dan tumbuhan ini sering digunakan sebagai sumber pakan.

Kata kunci: jenis tumbuhan, monyet ekor panjang, kawasan wisata Cilogok Wangon

1. PENDAHULUAN.

Pulau Jawa merupakan pulau terbesar ke lima di Indonesia, memiliki keragaman jenis tumbuhan dan satwa liar yang tinggi dan tersebar di beberapa tipe habitat. Keragaman jenis tumbuhan dan satwa liar merupakan sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia meliputi berbagai aspek baik untuk kepentingan ekologis, sosial, maupun budaya. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Indonesia dihuni berbagai macam Primata baik endemik maupun kosmopolit. Salah satu primata yang terdapat di Indonesia adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles)

Monyet ekor panjang merupakan salah satu jenis primata yang sering dimanfaatkan untuk berbagai tujuan di bidang kedokteran seperti penelitian-penelitian terhadap berbagai macam penyakit dan cara pengobatannya. Alasan yang tepat sebagai dasar digunakannya primata untuk berbagai kepentingan riset di bidang kedokteran adalah karena sifat-sifat anatomis, fisiologis dan morfologisnya mendekati manusia (Eimerl and De Vore, 1998). Pemanfaatan monyet ekor panjang untuk penelitian penyakit biofarma hendaknya segera digantikan dengan alternatif bukan satwa. *Animal testing* sungguh sangat kejam bagi kelangsungan hidup mereka. Di negara-negara maju penggunaan satwa untuk penelitian telah menjadi berita yang sangat kontroversial dan mereka telah mulai menghentikan sedari sekarang (Profauna.2008).

Kawasan Wisata Cikakak ditetapkan pemerintah sebagai hutan lindung merupakan salah satu bentuk kawasan konservasi yang memiliki potensi keindahan dan keunikan alam seperti flora, fauna dan tempat keramat. Kawasan ini termasuk kawasan KPH Banyumas Barat yang didominasi hutan pinus, putat, ungu dan salam dengan ketinggian pohonnya berkisar 20 meter merupakan hutan sekunder.

Perubahan hutan menjadi daerah wisata seperti di Cikakak, akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada satwa yang ada di daerah tersebut. Jumlah pengunjung dalam jumlah besar dan terus meningkat, dikhawatirkan dapat menimbulkan gangguan atau kerusakan ekosistem dan nilai estetika kawasan. Faktor lingkungan atau faktor yang ada di habitat monyet ekor panjang ikut berpengaruh terutama aktivitas monyet ekor panjang.

Untuk mencegah kerusakan habitat dan kepunahan lebih lanjut maka dirasa sangat perlu untuk melaksanakan upaya perlindungan/konservasi yang bersifat pemeliharaan, serta perkembangbiakan monyet ekor panjang. Upaya konservasi hanya dapat berhasil bila didukung pengetahuan tentang kehidupan dan sifat-sifat monyet ekor panjang terutama

aktivitas harian serta kondisi lingkungan yang ikut mendukung kehidupan monyet dalam habitatnya. Habitat monyet ekor panjang harus didukung dengan tersedianya jenis tumbuhan sebagai sumber pakan, beristirahat, pelindung/cover bagi kelangsungan hidup monyet ekor panjang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian bagaimanakah jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pakan, aktivitas harian monyet ekor panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pakan di Kawasan Wisata Cikakak Wangon, 2)Aktivitas harian monyet ekor panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada KPH Banyumas Barat dan Pemda Kabupaten Banyumas tentang arti pentingnya jenis-jenis tumbuhan kaitannya dengan konservasi lingkungan yang merupakan habitat monyet ekor panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan Wisata Cikakak Wangon mulai bulan Oktober sampai Desember 2018. Sample diambil dengan metode survei terhadap jenis-jenis tumbuhan dan aktivitas harian monyet ekor panjang.

Pengamatan jenis-jenis tumbuhan digunakan metode jalur yaitu penjelajahan kawasan hutan, kemudian dicatat jenis tumbuhan (pohon, anakan pohon dan tumbuhan bawah) sebagai sumber pakan, berlindung dan habitat monyet ekor panjang (Soerianegara dan Indramawan, 1995). Pengumpulan dan identifikasi pakan seperti daun (pucuk), batang, ranting, buah, biji, serta sisa-sisa pakan monyet ekor panjang pada lokasi pengamatan.

Penghitungan jumlah populasi monyet ekor panjang dilakukan secara sensus mulai pagi hari sampai sore hari, diulang tiga kali dengan selang waktu 3 minggu. Untuk memudahkan pengamatan, maka monyet ekor panjang dibedakan menurut tingkat kedewasaan dan jenis kelamin yaitu : AM = Adult Male (jantan dewasa); AF=Adult Female (betina dewasa); SM=Sub Adult Male (jantan remaja), SF=Sub Adult Female (betina remaja); JM=Juvenil Male (anak-anak jantan); JF=Juvenil Female (anak-anak betina) dan I=Infant (bayi).

Pengamatan aktivitas harian digunakan metode Scan Sample (Altman, 1974) dengan interval 10 menit yaitu mengikuti perjalanan monyet ekor panjang setiap hari mulai monyet bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas yang diamati antara lain: berjalan, mencari pakan, makan, bermain, agonistik, grooming, seksual (kopulasi) dan interaksi monyet dengan hewan lain yang sempat terlihat selama penelitian. Pengamatan faktor lingkungan meliputi faktor abiotik yaitu suhu, curah hujan, topografi, kelembaban, intensitas cahaya. Data hasil pengamatan jenis-jenis tumbuhan dan aktivitas harian monyet ekor panjang dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Topografi tanah di Kecamatan Wangon relatif datar dengan kemiringan ke arah selatan. Di sebelah utara desa Jambu terdapat perbukitan. Kondisi kawasan ini secara umum merupakan perbukitan yang cukup terjal dan bergelombang dengan kemiringan lereng >15% dan daerah ini termasuk daerah yang dilindungi. Berdasarkan klasifikasi tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson termasuk tipe D dengan rata-rata hujan 1000-1500 mm. Suhu udara berkisar antara 22°-31° C, kelembaban udara berkisar 75%- 85%. Kisaran penyinaran matahari bulanan di Kab Banyumas dan sekiranya 52% (Januari) hingga 89% (September) dengan rata-rata 75% (BMG wilayah BARLINGMASCAKEB, 2009). Musim basah pada bulan Oktober sampai April sedangkan bulan kering jatuh bulan Mei sampai September. Dengan kondisi suhu, kelembaban

dan banyak pohon-pohon menyebabkan kawasan wisata Cikakak berudara sejuk, segar dan nyaman.

3.2. Keragamam Tumbuhan

Dari hasil pengumpulan data di kawasan wisata Cikakak diperoleh 45 jenis tumbuhan sebagai sumber pakan, berlingkung (cover) dan aktivitas monyet ekor panjang. Tumbuhan yang dimakan monyet antara lain daun, bunga dan buah. Daun yang dimakan umumnya daun yang masih muda (pucuk) dan bunga yang sering dimakan adalah bunga yang sudah mekar dan kadang-kadang hanya diisap sarinya. Monyet sering terlihat makan bagian tumbuhan lain seperti kulit kayu, ranting ataupun batang yang masih muda. Monyet ekor panjang lebih banyak makan daun, bunga, tunas 33,7%, buah 25,7%, pengujung 17,3%, rumput 9,2% dan insecta 14,7%. Hal ini sesuai dengan hasil penilaian Nasution (2009) bahwa monyet ekor panjang lebih banyak makan daun, bunga dan tunas.

Jenis pohon yang mendominasi kawasan wisata Cikakak adalah *Syzygium polyanthum* dan *Ficus benjamina*. Djuwantoko (2000) menyatakan kehadiran *Ficus* sp lebih banyak dimanfaatkan monyet ekor panjang sebagai sumber pakan, tempat bermain dan berlingkung. Jenis ini merupakan sumber pakan yang penting bagi primata karena memiliki kandungan gizi tinggi. Kemudian jenis tumbuhan perdu dan semak yang mendominasi adalah rumput-rumputan dan paku-pakuan sering dimanfaatkan monyet terutama daun yang masih muda bahkan akar sering dimanfaatkan. Monyet ekor panjang menyukai jenis pohon yang tinggi besar dan memiliki percabangan yang mendatar serta memiliki tajuk lebar untuk istirahat dan berlingkung misalnya *Ficus benjamina*, *Syzygium polyanthum*, *Barringtonia spicata* dan *Scima wallichii*.

Pemilihan lokasi tempat tidur yang berdekatan sumber pakan akan memudahkan monyet ekor panjang tidak perlu jauh-jauh mencari pakan. Juga faktor keamanan yaitu tempat berlingkung dari ancaman dan serangan predator, disamping itu juga tidak kalah pentingnya adalah faktor kenyamanan saat monyet tidur.

3.3. Populasi monyet ekor panjang di kawasan wisata Cikakak.

Hasil pengamatan populasi monyet ekor panjang di kawasan wisata Cikakak terdapat satu kelompok sosial dengan jumlah populasi 73-79 ekor (Tabel 1) Pada awal penelitian tercatat 73 ekor sedangkan akhir penelitian 79 ekor.

Tabel 1. Populasi monyet ekor panjang di Kawasan Wisata Cikakak

Kelompok monyet	Pangamatan	Kelompok Umur							Jumlah
		AM	AF	SM	SF	JM	JF	IF	
1	1	5	16	9	6	22	11	4	73
	2	5	18	10	5	22	12	5	77
	3	8	20	11	2	24	10	4	79

Dari tabel terlihat selama penelitian terjadi 6 kelahiran dan monyet ekor panjang mengalami pergeseran sifat. Hampir setiap bulan terjadi kelahiran, sehingga ada kecenderungan bahwa monyet tidak mempunyai musim kawin yang pasti. Tidak adanya musim kawin pada monyet berkaitan dengan kondisi iklim yang baik sepanjang tahun. Hal ini menyebabkan kondisi habitat dapat mendukung kehidupan satwa sepanjang tahun. Napier and Napier (1997), mengatakan tidak adanya musim kawin pada monyet ekor panjang. Hasil penelitian Nasution (2001) menyatakan populasi di Kawasan wisata Cikakak ditemukan dua kelompok monyet, sedangkan Nasution (2009) memperoleh satu kelompok sosial monyet ekor panjang

3.4 Aktivitas harian Monyet Ekor Panjang

Pengamatan tingkah laku dilakukan terhadap monyet ekor panjang yang ruang pengembaraannya mudah terjangkau peneliti. Pengamatan aktivitas harian dimulai pukul 6.00 pagi sampai pukul 17.30 sore hari. Pada pukul 7.00 sebagian besar kelompok monyet sudah berada dibawah untuk berjalan dan mencari pakan ,tetapi sebagian anak-anak masih berada di pohon. Aktivitas selanjutnya beberapa ekor monyet berjalan untuk mendapatkan makanan umumnya rumput. Aktivitas paling menonjol pukul 10.00-12.00 kemudian istirahat, mulai meningkat sampai pukul 14.00. Setelah pukul 17.00 aktivitas menurun untuk mencari tempat tidur dan istirahat. Persentase aktivitas harian monyet ekor panjang dapat terlihat tabel 2.

Tabel 2. Persentase aktivitas harian monyet ekor panjang(%)

No	Aktivitas	Kelompok Umur						
		AM	AF	SM	SF	JM	JF	I
1	Makan	10,24	15,36	18,54	25,23	22,22	18,75	25,39
2	Berjalan	21,82	24,32	23,61	19,44	22,92	20,14	16,97
3	Mencari pakan	3,18	4,86	9,71	2,33	6,94	11,80	
4	Istirahat	47,28	41,57	27,69	14,58	17,45	12,50	10,42
5	Sosial							
	a.grooming	7,84	6,74	3,18	3,18	12,33	9,03	10,19
	b.bermain	3,18	4,56	17,45	25,08	18,08	29,17	25,23
	c.kopulasi	6,46	1,49	3,18	2,78	3,18	3,47	-
	d.agonistik	3,18	2,78	1,49	-	1,49	-	-

Dari tabel terlihat keseluruhan aktivitas makan banyak dilakukan anak-anak dan remaja cukup besar. Hal ini untuk mengimbangi kebutuhan energi karena monyet ini sangat aktif pergerakannya, sehingga memerlukan energi cukup banyak, sedangkan bayi baru lahir peresentase adalah kecil karena masih menyusui. Jantan dewasa waktunya digunakan untuk interaksi sosial, kopulasi dan banyak terlibat dalam interaksi agonistik yang bertujuan untuk mempertahankan atau menaikkan status kejantannya. Kegiatan makan menurun mulai pkl 12.00 dan pukul 16.00 sampai akhirnya menuju tempat tidur. Aktivitas istirahat banyak dilakukan siang hari pukul 11.30 sampai 15.00 tetapi sebagian besar monyet masih ada yang melakukan aktivitas Grooming dilakukan antar betina dewasa terhadap jantan dewasa atau remaja betina terhadap jantan dewasa. Tingkah laku grooming hampir dilakukan sehari penuh sambil istirahat. Aktivitas grooming meningkat antara pukul 6.00 sampai &.30 dan sore hari pukul 14.30 sampai 16.30.

Tingkah laku bermain monyet ekor panjang dapat saling berdekapan, berkejar-kejaran, saling menggigit dan bergulat. Tingkah laku bermain hampir tidak pernah dilakukan jantan dewasa dan betina dewasa. Tingkah laku bermain banyak dilakukan jantan remaja terhadap remaja betina.

Tingkah laku monyet yang sifatnya negatif adalah agonistik meliputi mengusir ,mengejar, mengancam dan menyerang. Tingkah laku ini banyak dilakukan jantan dewasa terhadap individu lainnya yang lebih muda dengan maksud untuk mempertahankan hirarkhinya. Namun demikian dapat pula untuk merebut atau menggeser status kepemimpinan kelompok.

Tingkah laku seksual monyet ekor panjang dalam sehari dapat terjadi 8-10 kali perkawinan selama setengah menit sampai dua menit. Apabila kopulasi berhasil dapat dilakukan lebih dari 2 menit. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa anak-anak dan remaja kadang-kadang melakukan kopulasi tetapi tingkah laku ini hanya meniru pada individu yang telah dewasa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan monyet ekor panjang diperoleh 45 jenis tumbuhan pohon, perdu dan herba. Jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai sumber pakan, istirahat, berlindung, bermaun dan rooming didominasi *Syzigium polyanthum* dan *Ficus* sp. Perlu adanya

peringatan kepada pengunjung untuk tidak merusak di kawasan tersebut, tidak berperilaku kasar terhadap monyet. Diupayakan pengelolaan terpadu antara instansi terkait antara Perhutani, penduduk dan Pemda setempat juga perlu adanya penataan kawasan melalui Peraturan Daerah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J.1974. *Observational Study Of Behaviour. Sampling Methods*. University of Chicago. USA.
- Djuwantoko. 2000. *Pendekatan Ekosistem dalam Konservasi Primata*. Seminar dan Konggres Primatology Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Eimerl,S. and De Vore.I. 1998. *Primata. Pustaka Life*. Tiara Pustaka. Jakarta.
- Nasution. E.K2001. *Perubahan Relung Ekologi Monyet Ekor Panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon*. Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- , 2004. *Kajian Tingkah Laku Sosial Monyet Ekor Panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon*. Laporan Penelitian Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- ,2009. *Populasi dan Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang di Kawasan Wisata Cikakak Wangon*. Laporan Penelitian Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Profauna Indonesia. 2008. *Profauna Serukan Dihentikannya Penangkapan Monyet Ekor Panjang dari Alam*. Diakses 19 Juni 2012. <http://www.profauna.or.id/Indo/pressrelease/penangkapanmonyet/160108/html>.
- .Soerianegara.I. dan Indramawan. 1995. *Ekologi Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.